

Kota Depok Kerepotan Urusi Sampah



PEMROV. JABAR

Tempat Pengelolaan dan Pemrosesan Akhir Sampah (TPPAS) Regional Lulut-Nambo di Kabupaten Bogor, 21 Desember lalu.

Gubernur
Ridwan bisa
membantu
dengan merevisi
perjanjian
pemanfaatan
TPA Galuga.

jobpie Sugiharto
jobpie@tempo.co.id

DEPOK — Pemerintah Kota Depok tak kunjung menemukan alternatif lokasi pembuangan sampah warganya setelah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipayung kelebihan beban. Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, Kota Bekasi, dan TPA Galuga, Kota Bogor, sudah menolak permintaan Depok.

Kepala TPST Bantargebang, Asep Kuswanto, menegaskan tidak akan memberikan izin kepada wilayah mana pun untuk membuang sampah di Bantargebang. Sudah beberapa kepala dinas lingkungan hidup, termasuk dari Kabupaten Bogor dan Kota Depok, meminta bisa memanfaatkan fasilitas milik DKI Jakarta tersebut.

"Jawabannya tidak karena kapasitas tinggal 10 juta ton. Kami perkirakan hanya mampu beroperasi hingga 2021," ujar Asep kepada *Tempo*, kemarin.

Menurut dia, dengan volume sampah dari Jakarta sekitar 7.300 ton per hari, daya tampung TPST Bantargebang tinggal dua tahun. Lantas, bagaimana jika dipaksakan menerima sampah dari Bogor, Depok, atau Tangerang Selatan? "Bisa-bisa tak sampai setahun sudah penuh," ucapnya.

TPA Galuga pun menolak permintaan Depok,

tapi dengan alasan kendala perjanjian. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor, Pandji Ksatryadi, mengatakan, sesuai dengan perjanjian, Galuga diperuntukkan menampung sampah dari Kota dan Kabupaten Bogor. Ihwal kapasitas, menurut dia, masih bisa ditambah 200-300 ton sehari.

Keinginan Pemerintah Kota Depok mengalihkan lokasi pembuangan ke wilayah lain disebabkan TPA Cipayung tak mampu lagi menerima sampah warga Depok. Sampah per hari sudah mencapai 1.300 ton, padahal kapasitas TPA Cipayung sebesar 800 ton. Menurut Kepala Bidang Pelayanan Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok, Iyay Gumilar, tinggi tumpukan sampah sudah mencapai 20-30 meter, sementara batas maksimalnya 10 meter.

"TPA Cipayung sudah tidak bisa lagi menampung sampah dan rawan longsor," tuturnya kepada *Tempo*, Ahad lalu.

Kota Depok juga mengincar Tempat Pengelolaan dan Pemrosesan Akhir Sampah (TPPAS) Regional Lulut-Nambo (Luna) di Kabupaten Bogor, yang sedang dibangun. Proyek milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat itu ditargetkan kelar Juli 2020. Depok meminta diizinkan membuang sampah ke sana pada tahun ini.

Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil menolak

permintaan tersebut. Ia menjelaskan, area *landfill* atau sumur pembuangan sampah di Lulut-Nambo khusus untuk mawadahi residu pengolahan *refuse derived fuel* (RDF) atau bahan bakar pengganti batu bara. Karena itu, alokasi volume *landfill* tidak terlalu besar. Kalau sumur pembuangan diisi dengan sampah, TPPAS Luna dikhawatirkan keburu penuh sebelum dioperasikan pada 2020.

"TPPAS Luna memang tidak didesain *open dumping* sampah mentah yang skala masif," ujar Kang Emil, sapaan Ridwan Kamil, kepada *Tempo* di Sudirman Central Business District, Jakarta Selatan, Selasa lalu. "Saya akan tetap carikan solusinya."

Wali Kota Depok Mohammad Idris mengakui penanganannya masalah sampah memang lamban. Namun ia berpendapat hal itu karena *memorandum of understanding* dengan Gubernur Jawa Barat sebelumnya, Ahmad Heryawan, yang memperbolehkan Depok membuang sampah 200-300 ton per hari ke TPPAS Luna pada 2019.

Menurut Idris, sumur pembuangan itu menjadi kendala sehingga kalau dipaksakan malah bisa melanggar peraturan daerah dan menimbulkan masalah. "Ini yang jadi keraguan Pak Gubernur sekarang," ucapnya di Hotel Bumi Wiyata, Depok, kemarin.

Kota Depok telah meng-

Karena Lambat Bertindak

Sebanyak 1.300 ton sampah diproduksi setiap hari oleh 1,8 juta jiwa yang mendiami Kota Depok, kawasan Jawa Barat di selatan DKI Jakarta. Namun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipayung hanya mampu menampung sekitar 800 ton per hari. TPA Cipayung berada di wilayah Depok dan menjadi satu-satunya lokasi pembuangan sampah kota tersebut.

"Kapasitas TPA Cipayung juga sudah tidak memadai karena gunung sampah sudah mencapai 20-30 meter," ucap Kepala Bidang Pelayanan Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok, Iyay Gumilar.

Ketua Komunitas Ciliwung Depok, Taufik D. Solek, menjelaskan, sebagian besar sampah warga yang tidak tertampung di TPA Cipayung berakhir di sungai, situ, dan tanah kosong. Bahkan terdapat belasan bak sampah liar di bantaran Sungai Ciliwung. "Kami sering mendapati warga yang sengaja melepaskan sampah ke sungai atau tanah kosong," katanya, kemarin.

Kenaikan volume dan beban sampah TPA Cipayung sebenarnya bisa diketahui lebih awal sehingga dapat dicarikan solusinya. Namun Pemerintah Kota Depok menunggu hingga TPA Cipayung kelebihan beban mencapai 500 ton sehari untuk bergagas mencari solusi. ●

Berikut ini permasalahan sampah di Depok yang gagal diantisipasi pemerintah daerah.

- 

Over kapasitas TPA Cipayung sudah mencapai gundukan 30 meter, padahal batas maksimalnya cuma 10 meter.
- 

Molornya pembangunan TPPAS Lulut-Nambo hingga Juli 2020 tidak diprediksi dengan baik sehingga Pemerintah Kota Depok tidak menyiapkan alternatif lokasi pembuangan lain.
- 

Produksi sampah 1.300 ton per hari, tapi hanya 800 ton yang tertampung di TPA Cipayung. Sisanya 500 ton diklaim telah dikelola bank sampah. Diprediksi, setiap hari ada ratusan ton sampah yang berakhir di sungai, situ, dan lahan kosong.
- 

Kekurangan 135 truk pengangkut sampah.
- 

Kekurangan 1.300 tenaga kebersihan.

● IRSYAN HASYIM | PELBAGAI SUMBER

anggarkan dana Rp 10 miliar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah 2019 untuk biaya sewa lahan pembuangan sampah. Namun, Idris melanjutkan, sejauh ini tak ada tempat pembuangan sampah yang mengizinkan, termasuk TPST Bantargebang. Jika tak ada lokasi di luar Depok, dia menyatakan terpaksa melakukan alternatif terakhir, yakni terus menimbun

sampah di TPA Cipayung. Usul solusi justru datang dari Pandji Ksatryadi. Ia mengatakan bisa saja Depok membuang sampah ke TPA Galuga asalkan perjanjian pemanfaatan fasilitas tersebut direvisi. "Kalau dibantu Gubernur Ridwan Kamil, sih, terbuka peluang untuk Depok membuang sampah ke Galuga," tuturnya kepada *Tempo*, kemarin.

● IRSYAN HASYIM